

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Stasioneritas Data

Dalam pengujian menggunakan eviews 9, panduan yang diambil apabila nilai ADF lebih besar dari nilai kritis, maka H_0 diterima yang berarti terdapat akar unit dan data tidak stasioner. Sedangkan jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis 5%, maka H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat akar unit dan data stasioner (Basuki, 2017). Hasil uji stasioner pada tingkat level dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Uji Akar Unit			Kesimpulan
	Level			
	ADF	Critical Value 5%	Prob	
NPF	-1.996340	-2.914517	0.2876	Tidak Stasioner
FDR	0.481670	-2.926622	0.9843	Tidak Stasioner
BOPO	-1.568547	-2.915522	0.4917	Tidak Stasioner
INFLASI	-6.472427	-2.916566	0.0000	Stasioner
LogPDB	2.062212	-2.925168	0.9999	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian ini pada tingkat level adalah tidak stasioner, kecuali variabel Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai ADF lebih besar dari nilai kritis 5%. Syarat variabel harus stasioner apabila nilai ADF harus lebih kecil dari nilai kritis

5%. Hasil ini menunjukkan bahwa uji stasioner dilanjutkan ke tingkat *first difference*. Uji stasioner tingkat *first difference* ini dilakukan karena asumsi stasioner tingkat level tidak terpenuhi. Hasil uji stasioner tingkat *first difference* ditunjukkan pada tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2
Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Uji Akar Unit			Kesimpulan
	Level			
	ADF	Critical Value 5%	Prob	
NPF	-4.844217	-2.928142	0.0003	Stasioner
FDR	-6.535544	-2.926622	0.0000	Stasioner
BOPO	-10.77346	-2.915522	0.0000	Stasioner
INFLASI	-7.372864	-2.916566	0.0000	Stasioner
LogPDB	-4.216319	-2.928142	0.0017	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa seluruh variabel hasil uji stasioner pada tingkat *first difference* sudah stasioner. Hal ini dapat dilihat dari nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis 5%. Dengan demikian, dapat dilakukan langkah selanjutnya dengan menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan tingkat *first difference* dan dapat dilakukan dengan menggunakan langkah selanjutnya, yaitu penentuan panjang lag optimal.

2. Uji Panjang Lag Optimal

Penentuan panjang lag optimal digunakan untuk menghilangkan masalah yang terdapat pada autokoreasi. Terdapat lima kriteria untuk mempertimbangkan panjang lag menurut kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Crition* (AIC), *Schwarz*

Information Criterion (SC), dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ) (Basuki, 2017).

Hasil uji panjang lag optimal pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3
Uji Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-30.12753	NA	5.52e-06	2.080284	3.009667*	2.437680*
1	-14.00815	26.15597	7.88e-06	2.415402	4.274168	3.130194
2	26.54452	58.15100*	4.64e-06*	1.828509*	4.616658	2.900696

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan table 5.3 diatas menunjukkan bahwa (*VAR Order Selection Lag criteria*) besarnya *lag* optimum dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Berdasarkan kriteria AIC terkecil terdapat pada *lag* tiga dengan nilai sebesar 1.828509. Dengan demikian, *lag* optimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lag* tiga. *Lag* tersebut memiliki arti bahwa kejadian saat ini dipengaruhi oleh kejadian tiga periode sebelumnya.

3. Uji Stabilitas VAR

Stabilitas VAR perlu diuji dikarenakan hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil sehingga analisis IRF dan FEVD menjadi tidak valid. Suatu sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Basuki, 2017). Hasil uji stabilitas VAR dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.787935 - 0.448019i	0.906401
0.787935 + 0.448019i	0.906401
0.036072 - 0.800190i	0.801002
0.036072 + 0.800190i	0.801002
-0.637205 - 0.460745i	0.786331
-0.637205 + 0.460745i	0.786331
0.199851 - 0.757069i	0.783003
0.199851 + 0.757069i	0.783003
0.052642 - 0.608036i	0.610310
0.052642 + 0.608036i	0.610310
-0.517998 - 0.059646i	0.521420
-0.517998 + 0.059646i	0.521420
-0.288265 - 0.356566i	0.458515
-0.288265 + 0.356566i	0.458515
0.447126	0.447126

Sumber: Hasil Olah data

Berdasarkan tabel 5.4 hasil uji stabilitas model VAR dapat disimpulkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil. Hal ini dapat diketahui dari nilai modulus < 1 . Dengan demikian, hasil analisis IRF (*Impuls Response Function*) dan VD (*Variance Decomposition*) telah valid.

4. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dalam jangka panjang pada variabel yang digunakan. Apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi maka VECM tidak bisa dilakukan, melainkan harus menggunakan model VAR. Penelitian ini menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test* dengan melihat nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic*. Nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic* yang nilai kritisnya

melebihi 5% mengindikasikan bahwa model yang digunakan terdapat kointegrasi. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.757356	154.0213	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.539062	80.38100	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.361615	40.10746	29.79707	0.0023
At most 3 *	0.223481	16.76919	15.49471	0.0320
At most 4	0.067186	3.616581	3.841466	0.0572
Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.757356	73.64026	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.539062	40.27355	27.58434	0.0007
At most 2 *	0.361615	23.33827	21.13162	0.0241
At most 3	0.223481	13.15260	14.26460	0.0744
At most 4	0.067186	3.616581	3.841466	0.0572
Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: Hasil Olah data

Berdasarkan table 5.5 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigen value* pada $r = 0$ lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diantara kelima variabel dalam penelitian ini, terdapat tujuh kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dengan 5%. Hal ini menunjukkan uji

kointegrasi yang mengindikasikan bahwa terdapat pergerakan NPF, FDR, BOPO, Inflasi dan PDB memiliki hubungan stabilitas atau keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, dalam setiap periode jangka pendek seluruh variabel yang terdapat pada penelitian ini cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang.

5. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, dikarenakan setiap variabel dalam penelitian memiliki kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen. Uji kausalitas *bivariate* ini menggunakan *VAR Pairwise Granger Causality Test* dan menggunakan taraf nyata sebesar lima persen. Hasil uji Kausalitas Granger dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Variabel NPF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi FDR (Prob=0.1756) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan FDR secara statistik signifikan mempengaruhi variabel NPF (Prob=0.0080). Sehingga kita menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel NPF dan FDR.
- 2) Variabel NPF secara statistik signifikan mempengaruhi BOPO (Prob=0.0441) sehingga kita menolak hipotesis nol, sedangkan BOPO secara

statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF (Prob=0.4370), sehingga kita menerima hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel NPF dan BOPO.

- 3) Variabel NPF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi INFLASI (Prob=0.1059) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan INFLASI menunjukkan hal yang sama secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF (Prob=0.3825). Sehingga kita menerima hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas antara variabel NPF dan INFLASI.
- 4) Variabel NPF secara statistik signifikan mempengaruhi PDB (Prob=0.0008) sehingga kita menolak hipotesis nol, sedangkan PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF (Prob=0.3477). Sehingga kita menerima hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel NPF dan PDB.
- 5) Variabel FDR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi BOPO (Prob= 0.9020) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan BOPO secara statistik signifikan mempengaruhi variabel NPF (Prob=0.0240) sehingga kita menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel FDR dan BOPO.
- 6) Variabel FDR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi INFLASI (Prob=0.5026) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan INFLASI

secara statistik signifikan mempengaruhi variabel FDR (Prob=0.0204) sehingga kita menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel FDR dan INFLASI.

- 7) Variabel FDR secara statistik signifikan mempengaruhi PDB (Prob=0.000000002) sehingga kita menolak hipotesis nol, sedangkan PDB secara statistik signifikan mempengaruhi variabel FDR (Prob=0.000005) sehingga kita menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas dua arah antara variabel FDR dan INFLASI.
- 8) Variabel BOPO secara statistik tidak signifikan mempengaruhi INFLASI (Prob=0.5921) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan INFLASI menunjukkan hal yang sama secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel BOPO (Prob=0.7432). Sehingga kita menerima hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas antara variabel NPF dan BOPO.
- 9) Variabel BOPO secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB (Prob= 0.0561) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan PDB menunjukkan hal yang sama secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel BOPO (Prob=0.0727). Sehingga kita menerima hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas antara variabel NPF dan PDB.
- 10) Variabel INFLASI secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB (Prob=0.0718) sehingga kita menerima hipotesis nol, sedangkan PDB

menunjukkan hal yang sama secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel INFLASI (Prob=0.7779). Sehingga kita menerima hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas antara variabel NPF dan INFLASI.

Tabel 5.6
Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
FDR does not Granger Cause NPF	1.72041	0.1756
NPF does not Granger Cause FDR	4.42673	0.0080
BOPO does not Granger Cause NPF	2.91067	0.0441
NPF does not Granger Cause BOPO	0.92319	0.4370
INFLASI does not Granger Cause NPF	2.15518	0.1059
NPF does not Granger Cause INFLASI	1.04250	0.3825
LOG(PDB) does not Granger Cause NPF	6.63593	0.0008
NPF does not Granger Cause LOG(PDB)	1.12719	0.3477
BOPO does not Granger Cause FDR	0.19096	0.9020
FDR does not Granger Cause BOPO	3.44303	0.0240
INFLASI does not Granger Cause FDR	0.79549	0.5026
FDR does not Granger Cause INFLASI	3.58708	0.0204
LOG(PDB) does not Granger Cause FDR	23.6708	2.E-09
FDR does not Granger Cause LOG(PDB)	12.3126	5.E-06
INFLASI does not Granger Cause BOPO	0.64161	0.5921
BOPO does not Granger Cause INFLASI	0.41472	0.7432
LOG(PDB) does not Granger Cause BOPO	2.70302	0.0561
BOPO does not Granger Cause LOG(PDB)	2.47894	0.0727
LOG(PDB) does not Granger Cause INFLASI	2.48965	0.0718
INFLASI does not Granger Cause LOG(PDB)	0.36594	0.7779

Sumber: Hasil olah data

6. Model VECM

VECM menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, variabel-variabel dalam penelitian ini akan cenderung beradaptasi dengan variabel lain yang membentuk keseimbangan dalam jangka panjang

(Basuki, 2017). Adapun hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dapat dilihat pada tabel 5.7 sebagai berikut:

Tabel 5.7
Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Probabilitas
CointEq1	-0.420869	[-4.07739]
D(NPF(-1))	-0.258566	[-2.00805]
D(NPF(-2))	-0.258566	[-1.86006]
D(NPF(-3))	-0.246571	[-1.92101]
D(FDR(-1))	-0.015488	[-0.59462]
D(FDR(-2))	0.073369	[2.57805]
D(FDR(-3))	-0.061942	[-1.97736]
D(BOPO(-1))	-0.069703	[-1.12567]
D(BOPO(-2))	-0.012211	[-0.18250]
D(BOPO(-3))	-0.016364	[-0.28583]
D(INFLASI(-1))	-1.097866	[-4.35813]
D(INFLASI(-2))	-0.758338	[-3.56707]
D(INFLASI(-3))	-0.372931	[-2.23172]
D(LOG(PDB(-1)))	-0.320207	[-0.03414]
D(LOG(PDB(-2)))	46.44855	[4.10110]
D(LOG(PDB(-3)))	-12.03916	[-1.39509]
C	0.044661	[-0.54995]

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek (satu bulan sesuai jenis data yang digunakan yaitu data bulanan periode Januari 2014 sampai dengan September 2018) terdapat enam variabel signifikan pada taraf nyata lima persen. Sesuai dengan estimasi VECM, adanya dugaan parameter *error correction* sebesar -0.420869. Nilai *error correction* menunjukkan adanya penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang sebesar -0.42 persen. Dari hasil VECM dalam jangka pendek diperoleh bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap NPF, yaitu NPF itu sendiri (*lag 1*), FDR (*lag 2*),

Inflasi (*lag* 1, 2, dan 3), dan PDB (*lag* 2), serta terdapat satu variabel dalam penelitian ini yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel BOPO. Hasil estimasi VECM jangka panjang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8
Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Probabilitas
FDR(-1)	0.044697	[1.04757]
BOPO(-1)	-0.114505	[-1.43033]
INFLASI(-1)	-2.974193	[-6.01079]
LOG(PDB(-1))	-15.90663	[-4.47879]

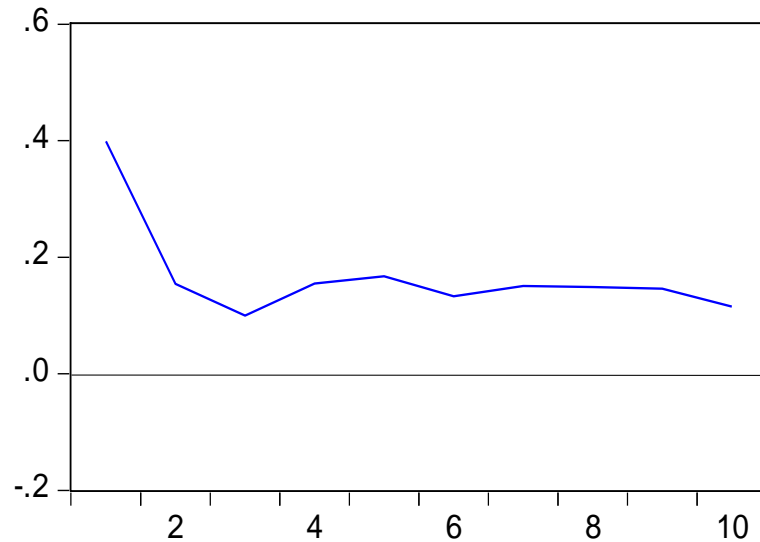
Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 5.8 hasil estimasi jangka panjang (lima puluh delapan bulan sesuai dengan periode dalam penelitian yaitu dari bulan Januari 2014 hingga September 2018) dapat diketahui bahwa variabel INFLASI dan PDB dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap NPF, sedangkan variabel FDR dan BOPO dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap NPF, karena variabel FDR dan BOPO menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

7. Uji Impuls Response Function (IRF)

Impulse Resoonse Function (IRF) memberikan gambaran respon dari suatu variabel di masa yang akan datang terhadap guncangan atau kejutan (*shock*) variabel lain. Dengan demikian, lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali pada titik keseimbangan yang dapat dilihat atau diketahui. Hasil uji ini memperlihatkan seberapa cepat waktu yang dibutuhkan variabel untuk merespon perubahan variabel lainnya (Basuki, 2017).

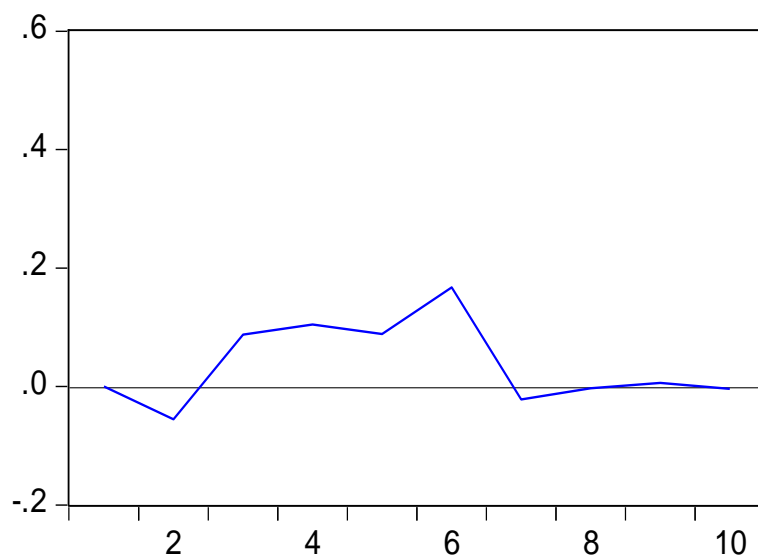
1. Respon NPF terhadap *shock* NPF



Gambar 5.1
Hasil Uji Analisis NPF terhadap *Shock* NPF

Dari gambar 5.2 dapat dijelaskan bahwa respon NPF terhadap NPF itu sendiri bernilai positif. Pada periode pertama hingga periode kesepuluh bernilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan garis NPF yang berada diatas garis horizontal. Namun, respon NPF mengalami penurunan dari periode pertama hingga periode ketiga dan terjadi kenaikan kembali pada periode keempat. Setelah itu variabel NPF mengalami penurunan kembali hingga periode kedelapan. Pada periode kesembilan respon NPF kembali meningkat dan menurun kembali pada periode kesepuluh.

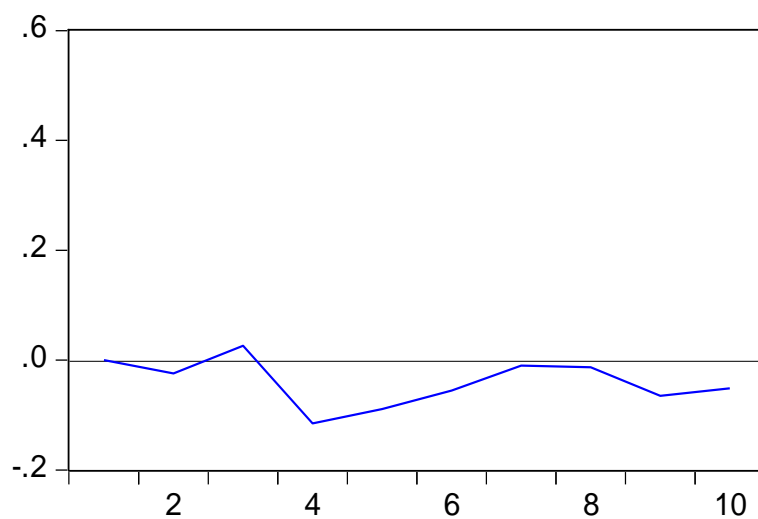
2. Respon NPF terhadap *shock* FDR



Gambar 5. 1
Hasil Uji Analisis NPF terhadap *shock* FDR

Berdasarkan gambar diatas 5.2 dapat dijelaskan bahwa respon NPF terhadap *shock* dari FDR adalah cenderung berfluktuatif, hal tersebut dapat ditunjukkan oleh garis IRF yang tepat berada pada sumbu horizontal namun pergerakannya berada diatas garis IRF. Pada periode pertama hingga periode kedua *shock* pada FDR memberikan pengaruh negatif atau mengalami penurunan, kemudian pada periode ketiga hingga periode keenam mengalami peningkatan dan memberikan pengaruh positif. Kemudian pada periode ketujuh mengalami penurunan hingga pada periode kesepuluh respon NPF terhadap *shock* dari FDR cenderung stabil. Hal ini disebabkan oleh sumber dana yang didapatkan dari DPK cenderung berfluktuatif, sehingga kredit/pembiayaan yang diberikan oleh bank juga mengalami fluktuatif.

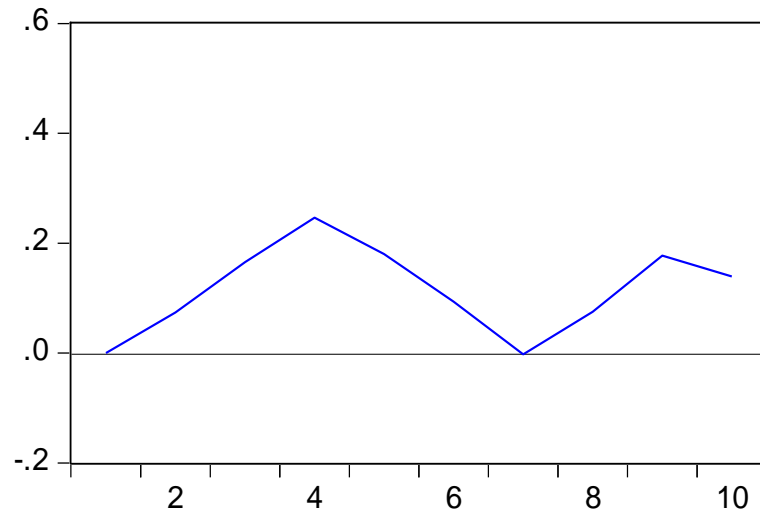
3. Respon NPF terhadap *shock* BOPO



Gambar 5.2
Hasil Uji Analisis NPF terhadap shock BOPO

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama belum ada respon dari variabel NPF terhadap BOPO. Pada periode kedua Respon NPF terhadap *shock* BOPO adalah negatif. Pada periode pertama hingga kesepuluh respon NPF terhadap *shock* BOPO cenderung negatif dan bersifat fluktuatif. Hal ini dapat ditunjukkan oleh garis IRF yang berada dibawah sumbu horizontal. Perubahan beban pendapatan operasional disebabkan oleh cadangan wajib minimum. Jadi, apabila cadangan wajib minimum pada perbankan menurun, maka beban operasional pada pendapatan juga menurun. Menurunnya biaya operasional pada perbankan menyebabkan risiko kredit menjadi turun.

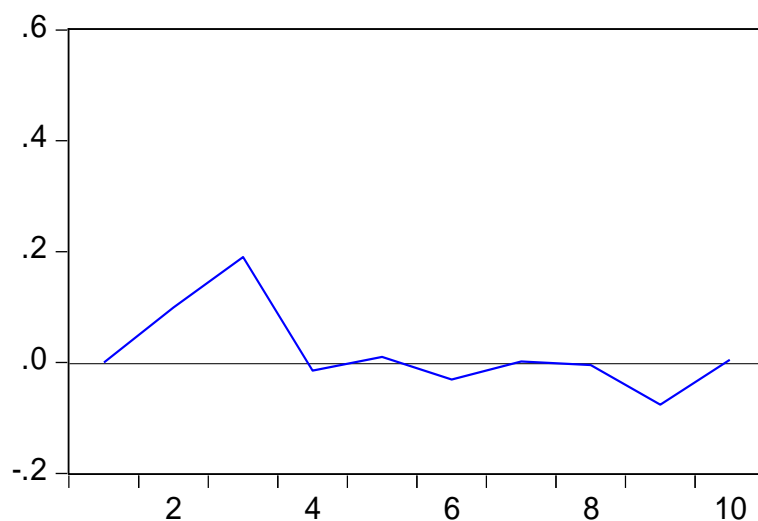
4. Respon NPF terhadap *shock* Inflasi



Gambar 5.4
Hasil Uji Analisis NPF terhadap shock INFLASI

Berdasarkan gambar 5.4 dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama belum ada respon dari variabel NPF terhadap Inflasi. Pada periode pertama hingga kesepuluh respon NPF terhadap *shock* inflasi bernilai positif dan berfluktuatif, kecuali pada periode ketujuh yang menunjukkan variabel NPF terhadap *shock* Inflasi bernilai negatif. Respon NPF yang cenderung positif ini ditunjukkan oleh garis IRF yang berada di atas sumbu horizontal. Perubahan Inflasi yang terjadi secara terus-menerus sangat mempengaruhi pihak bank. Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi turun. Menurunnya pendapatan masyarakat membuat kemampuan masyarakat atau nasabah dalam mengembalikan pinjamannya menjadi menurun.

5. Respon NPF terhadap *shock* PDB



Gambar 5.5
Hasil Uji Analisis NPF terhadap shock PDB

Berdasarkan gambar 5.5 dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama belum ada respon dari variabel NPF terhadap Inflasi. Pada periode ini respon NPF terhadap *shock* PDB terjadi pada periode kedua. Selama periode kedua hingga periode kesepuluh respon NPF terhadap shock dari PDB menunjukkan bahwa tidak relatif stabil. Hal ini disebabkan oleh kesejahteraan masyarakat meningkat disetiap tahunnya yang diukur menggunakan PDB, sehingga dengan meningkatnya PDB disetiap tahunnya *shock* PDB dari periode keempat hingga kesepuluh menurunkan risiko kredit atau NPF. Perubahan PDB yang menurun mengindikasikan bahwa pendapatan masyarakat menjadi menurun. Menurunnya pendapatan masyarakat menyebabkan meningkatnya risiko kredit atau NPF.

8. Uji Analisis *Variance Decomposition*

Bagian analisis ini untuk melihat bagaimana varian dari suatu variabel ditentukan oleh peran dari variabel lain maupun peran dari variabel itu sendiri. *Variance Decomposition* digunakan untuk menyusun *forecast error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan setelah terjadinya *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif dari variabel-variabel penelitian terhadap variabel lainnya. Prosedur *Variance Decomposition* yaitu dengan mengukur persentase atas kejutan masing-masing variabel (Basuki, 2017).

Tabel 5.9
Hasil Uji *Variance Decomposition*

Variance Decomposition of NPF:						
Period	S.E.	NPF	FDR	BOPO	INFLASI	LOG(PDB)
1	0.381689	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.416066	93.34028	3.812536	0.885997	1.395505	0.565685
3	0.518302	65.18463	2.724771	0.578783	6.571418	24.94040
4	0.619353	58.84549	4.574918	4.171235	11.40815	21.00021
5	0.696313	55.47684	7.242264	4.632927	13.67256	18.97541
6	0.765762	52.27403	16.11468	3.903372	11.90568	15.80223
7	0.791367	53.99415	15.13070	3.661753	11.58449	15.62890
8	0.816089	54.44913	14.39776	3.443385	11.21622	16.49352
9	0.849610	53.96908	13.34276	3.736549	13.68486	15.26675
10	0.875337	52.82653	12.76794	3.992790	16.02665	14.38608

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa pada periode pertama, variabel NPF masih sangat dipengaruhi oleh *shock* NPF itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara itu, pada periode yang sama variabel FDR, BOPO, INFLASI, dan PDB belum memberikan pengaruh terhadap NPF. Selanjutnya, pada periode kedua hingga periode kesepuluh proporsi *shock* NPF mengalami fluktuasi secara terus

menerus. Hal ini disebabkan oleh variabel FDR, BOPO, INFLASI, dan PDB mulai memberikan pengaruh terhadap NPF.

Pada periode kedua variabel FDR memberikan kontribusi *shock* sebesar 3.81 persen. Pada periode ketiga kontribusi *shock* mengalami penurunan menjadi 2.72 persen. Namun pada periode ketiga hingga periode keenam kontribusi *shock* mengalami peningkatan hingga 16.11 persen. Pada periode keenam hingga periode kesepuluh kontribusi *shock* yang diberikan FDR turun menjadi 12.76 persen.

Pada periode kedua variabel BOPO memberikan kontribusi *shock* sebesar 0.88 persen. Pada periode ketiga kontribusi *shock* mengalami penurunan menjadi 0.57 persen. Pada periode keempat kontribusi *shock* mengalami peningkatan hingga periode kelima mencapai 4.63 persen. Namun, pada periode keenam hingga periode kesepuluh kontribusi *shock* mengalami fluktuasi hingga pada periode kesepuluh mengalami penurunan menjadi 3.99 persen.

Pada periode kedua variabel INFLASI memberikan kontribusi *shock* sebesar 1.39 persen. Pada periode ketiga kontribusi *shock* yang diberikan INFLASI mengalami kenaikan hingga pada periode keenam dari 6.57 persen menjadi 13.67 persen, sedangkan pada periode ketujuh hingga periode kesepuluh kontribusi *shock* yang diberikan INFLASI meningkat menjadi 16.02 persen.

Pada periode kedua variabel PDB memberikan kontribusi *shock* sebesar 0.56 persen. Pada periode ketiga kontribusi *shock* yang diberikan PDB mengalami

peningkatan menjadi 24.94 persen. Pada periode ke ini variabel PDB kontribusi *shock* paling besar dan meningkat paling besar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. Kemudian pada periode kelima hingga periode ketujuh kontribusi *shock* yang diberikan PDB mengalami penurunan menjadi 15.62 persen. Sedangkan pada periode kedelapan kontribusi *shock* yang diberikan PDB meningkat menjadi 16.49 persen hingga pada periode kesepuluh kontribusi *shock* yang diberikan PDB mengalami penurunan menjadi 14.38 persen.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji penelitian diatas, peneliti dapat menginterpretasikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel FDR pada *lag* 2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0.073369. Artinya, apabila terjadi kenaikan FDR sebesar 1 persen, maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0.07 persen. Hal ini sesuai dengan teori *Financing to Depositi Ratio* (FDR) yang menyatakan bahwa semakin besar kredit/pembiayaan yang disalurkan maka risiko kredit (NPF) yang ditanggung perbankan menjadi semakin besar.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Firmansyah (2014) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan pada BPRS yang semakin likuid membuat BPRS semakin luwes dan gencar dalam menyalurkan dananya. Sehingga menimbulkan dampak risiko pembiayaan macet semakin tinggi. Tingginya risiko ini dikarenakan sebanding dengan banyaknya penyaluran dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun berupa tabungan, giro, dan simpanan deposito meningkat. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka penyaluran kredit yang dilakukan bank juga banyak. Sehingga, dengan banyaknya kredit yang diberikan perbankan maka kemungkinan terjadinya risiko kredit meningkat pula.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa FDR hanya menggambarkan sebaik-baiknya bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpunnya dari masyarakat berupa penyaluran pembiayaan agar mendapatkan keuntungan, yang kemudian menjadi kewajiban jangka pendek pada perbankan sewaktu-waktu nasabah mengambil dananya kembali.

2. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.114505 dan probabilitas sebesar -1.43033.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.114505 dan probabilitas sebesar -1.43033. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel NPF.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Artinya, efisiensi penyaluran pembiayaan tidak lantas mengurangi rasio NPF. Hal ini dikarenakan urusan NPF adalah urusan luar bank yang berkaitan langsung dengan masyarakat dalam membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi operasional pada BPRS.

3. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -1.097866, -0.758338, dan -0.372931. Artinya, apabila terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NPF sebesar 1.09 persen pada, 0.75 persen, dan 0.37 persen.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -2.974196. Artinya, apabila terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NPF sebesar 2.97 persen.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Syahid (2016) yang menunjukkan bahwa Inflasi yang meningkat menyebabkan keinginan debitur untuk menyimpan dana di bank menjadi menurun, sehingga menyebabkan sumber dana dari DPK menurun. Dampak pada penyaluran kredit semakin sedikit dan menyebabkan NPL menurun.

Berdasarkan penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Artinya, Inflasi yang semakin tinggi akan menurunkan NPF pada bank. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah pada bank merasa memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya. Adanya akad yang melandasi perjanjian antara *shabibul maal* dan *mudharib*, maka nasabah/*mudharib* tetap berkomitmen untuk melunasi pinjamannya, walaupun inflasi meningkat dan kondisi makroekonomi mengalami penurunan.

4. Pengaruh PDB terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar 46.44855. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1 persen, maka akan menaikkan NPF sebesar 46.44 persen pada sekarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Effendi, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal ini dikarenakan apabila kondisi ekonomi baik, dengan meningkatnya PDB akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi DPK pada bank, karena masyarakat cenderung dapat berinvestasi atau menyimpan dananya. Dengan meningkatnya DPK, maka bank memiliki kemampuan untuk meningkatkan penyaluran kredit/pembiayaan sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan semakin besar.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -15.90663. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NPF sebesar 15,90 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wibowo dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap variabel pembiayaan bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang ketika aktivitas ekonomi mengalami peningkatan, maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas peminjam dana/debitur untuk mengembalikan pinjamannya. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, permintaan pembiayaan cenderung akan meningkat, sehingga pembiayaan tersebut menghasilkan keuntungan yang baik bagi perbankan.

Akbar (2016) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini dikarenakan pada saat ekonomi makro meningkat maka aktivitas perekonomian juga meningkat. Meningkatnya aktivitas ini menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi meningkat, sehingga kemampuan debitur/nasabah dalam mengembalikan kredit menjadi meningkat.